

Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Muslim¹, Afriantoni², Nadhrah Finni Yuniarti³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mambaul Hikam, Sumatera Selatan, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: yasirmuslimgani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan metode pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, maupun dokumen yang relevan. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah teori, memperkuat landasan teoretis, memperluas wawasan, menemukan celah penelitian, serta menyusun sintesis informasi sebagai pijakan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI menjadi faktor kunci dalam menjawab dinamika pendidikan modern. Guru dituntut menguasai materi keagamaan, mengembangkan keterampilan pedagogik, dan mengintegrasikan literasi digital agar mampu memberikan pembelajaran agama yang adaptif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi antar pihak sangat diperlukan untuk mendukung inovasi guru. Disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah memperkuat dukungan melalui pelatihan teknologi, penyediaan fasilitas, serta program pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Guru PAI, Profesionalisme, Tantangan Abad ke-21

ABSTRACT

This study aims to describe the professionalism of Islamic Education (PAI) teachers in facing the challenges of the 21st century. The approach used is library research by collecting data from various written sources such as books, journals, articles, and relevant documents. This method is intended to examine theories, strengthen theoretical foundations, broaden insights, identify research gaps, and synthesize information as a scientific basis. The findings indicate that the professionalism of PAI teachers is a key factor in responding to the dynamics of modern education. Teachers are required to master religious knowledge, develop pedagogical skills, and integrate digital literacy to provide adaptive, contextual, and meaningful religious learning. In addition, continuous training and collaboration among stakeholders are essential to support teacher innovation. It is recommended that educational institutions and the government strengthen support through technology training, provision of facilities, and structured professional development programs.

Keywords: PAI Teachers, Professionalism, 21st Century Challenges

© 2024 Muslim, Afriantoni, Nadhrah Finni Yuniarti

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental karena berfungsi membekali peserta didik dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta keterampilan sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam muatan kurikulum wajib seluruh jenjang pendidikan formal, memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam (Dzofir, 2020). Keadaan aktual menunjukkan bahwa tidak semua satuan pendidikan, terutama guru yang bekerja di beberapa satuan pendidikan, dapat memahami hakikat kurikulum merdeka belajar dan mengimplementasikannya dalam

pembelajaran (Annur, Oktarina, et al., 2023)

Sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kandungan nilai-nilai moral yang sangat kuat. Oleh sebab itu, PAI memegang peranan penting dan strategis dalam membina serta mengembangkan moral keagamaan peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia (Ibrahim et al., 2024), agar tujuan pendidikan agama tercapai secara optimal, dibutuhkan guru PAI yang profesional. Guru profesional bukan hanya ditandai dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kecakapan pedagogik, penguasaan ilmu, integritas moral, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek penting dalam memastikan kualitas pendidikan agama yang relevan dan adaptif di abad ke-21. Perkembangan teknologi, era digital, serta karakteristik peserta didik generasi Alpha membawa tantangan baru bagi guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Guru PAI tidak hanya harus menguasai materi agama secara mendalam, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Artikel ini bertujuan mengkaji profesionalisme guru PAI dalam konteks abad ke-21, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi beserta strategi peningkatan kompetensi yang efektif.

Namun, realitas menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI masih menghadapi tantangan besar. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi informasi, tuntutan masyarakat, hingga globalisasi pendidikan menuntut guru PAI untuk senantiasa memperbarui kompetensi. Guru PAI tidak cukup hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga dituntut mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan nyata yang kompleks. Dalam hal ini, supervisi, pelatihan, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan menjadi kunci.

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai profesionalisme guru PAI dalam perspektif pendidikan kontemporer. Dengan mengkaji literatur yang relevan, artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep profesionalisme guru, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangannya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur dan hasil penelitian terkait profesionalisme guru PAI dan tantangan abad ke-21. Metode dalam karya tulis ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kepustakaan, yaitu dengan menyajikan gambaran dan analisis mengenai pengertian, dasar pemikiran penggunaan media, landasan pemikiran penggunaan media dan lainnya (Ibrahim, Prasetyo, et al., 2022).

Sumber referensi meliputi jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan laporan penelitian (Annur, 2018), yang membahas kompetensi guru PAI, penyesuaian pendidikan dengan teknologi, serta

strategi pengembangan profesional guru di era revolusi industri 4.0 dan generasi digital. Kajian pustaka juga mencakup konsep profesionalisme guru PAI, penguasaan materi, keterampilan pedagogik, literasi digital, serta adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik generasi Alpha.

Metodologi penelitian kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, artikel, maupun laporan penelitian. Metode ini digunakan untuk menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Tujuannya adalah memperoleh landasan teoretis yang kuat, memperluas wawasan, serta menemukan celah penelitian baru. Langkah-langkah penelitian kepustakaan meliputi identifikasi masalah, penentuan kata kunci, pencarian literatur, analisis isi, dan sintesis informasi. Dengan demikian, metodologi ini sangat penting sebagai dasar akademis dan rujukan ilmiah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru PAI di Abad ke-21

Bidang pendidikan menghadapi tantangan yang signifikan di era globalisasi (Astuti et al., 2023). Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 sangat kompleks, melibatkan perkembangan teknologi, tuntutan kompetensi global, dan perubahan sosial-budaya. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar adaptif, kritis, dan berakhlak mulia di era digital. Tantangan ini sangat beragam mulai dari perkembangan teknologi hingga perubahan sosial dan budaya yang pesat. Guru PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran agar tetap relevan dan efektif bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mengoptimalkan profesionalismenya di era pendidikan modern. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital dan adaptasi terhadap teknologi pembelajaran modern (Kartikawati & Nurhasanah, 2024). Banyak guru belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk menggunakan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, platform online, atau sumber daya multimedia, terutama di sekolah dengan infrastruktur terbatas. Ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan digital sering tidak cukup menjangkau guru atau tidak sesuai konteks sekolahnya.

Tingkat adopsi teknologi dan produksi inovasi yang meningkat pesat menciptakan kesenjangan antara kebutuhan keahlian (skill) di dunia pendidikan dengan dunia kerja dan masyarakat (Manggali et al., 2024). Penguasaan teknologi dan integrasinya dalam pembelajaran bagi guru harus ditingkatkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Guru PAI perlu memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Ini termasuk kemampuan menggunakan perangkat lunak pendidikan, platform pembelajaran daring, dan media sosial untuk menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan interaktif. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa dalam mengakses informasi secara bijak dan bertanggung jawab di era digital.

Di era digital krisis moral dan nilai pada peserta didik menjadi perhatian bagi stakeholders pendidikan, siswa terpapar pada berbagai informasi dan konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari, serta membentengi diri dari pengaruh negatif.

Pendidikan nilai merupakan bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan nilai (Dzofir, 2020).

Tujuan dari pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia yang terbaik, yakni manusia mempunyai ketenangan dalam hidup, memiliki akal kecerdasan serta iman yang kuat yang dimiliki manusia (Ibrahim, Anitah, et al., 2022). Pendidikan sampai saat ini masih menjadi peran utama dalam mengembangkan sumber daya manusia (Zainuri et al., 2023). Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat berkomunikasi dengan baik, tersedianya lingkungan belajar yang nyaman dan aman, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Suhermanto & Anshari, 2018).

Guru PAI perlu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa di abad ke-21. Materi pelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami relevansi agama dalam menjawab tantangan zaman. Juga, dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif. Ini termasuk penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang beragam.

Guru mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik generasi Alpha, yang tumbuh terbiasa dengan lingkungan digital, cepat bosan, dan memiliki ekspektasi interaksi digital lebih tinggi. Guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar agar relevan dengan kultur dan cara belajar generasi ini.

Berkaitan dengan profesionalitas dalam proses pembelajaran bahwa guru PAI harus terus belajar dan mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, dan studi lanjut. Guru juga perlu aktif dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagi pengalaman dengan sesama guru.

Kurangnya pelatihan berkelanjutan terkait penguasaan teknologi dan pendekatan pedagogik abad ke-21 menjadi permasalahan. Banyak guru belum mendapat kesempatan mengikuti pelatihan rutin yang menggabungkan teknologi, pedagogi aktif serta strategi pembelajaran modern.

Selain itu, terdapat resistensi terhadap perubahan metode pengajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Beberapa guru merasa nyaman dengan metode ceramah tradisional atau takut bahwa metode interaktif akan mengganggu kontrol kelas atau menciptakan tantangan manajemen kelas. Studi tentang resistensi terhadap inovasi pendidikan memperlihatkan bahwa perubahan sering kali menemui hambatan dari kepercayaan lama, kebiasaan, dan kurangnya dukungan institusional.

Secara umum bahwa dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, guru PAI perlu memiliki komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas diri dan memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Dengan penguasaan teknologi, pemahaman tentang nilai-nilai agama, dan kemampuan untuk berinovasi dalam pembelajaran, guru PAI dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk sukses di abad ke-21.

Profesionalisme Guru PAI

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing spiritual yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI harus tercermin dalam kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian penting bagi anak (Nisa, 2020), dalam proses pembelajaran profesionalisme guru PAI merupakan kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya secara berkualitas sesuai bidang PAI. Guru PAI profesional tidak hanya menguasai materi agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, keterampilan mengajar, sikap dan nilai keislaman yang kuat, serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas dan integritasnya dalam mendidik peserta didik.

Profesionalisme ini mencakup penguasaan materi PAI, kemampuan mengelola pembelajaran, serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi abad ke-21. Guru PAI yang profesional juga menjadi teladan dalam perilaku keagamaan dan sosial, mendukung pembentukan karakter peserta didik yang Islami.

Profesionalisme guru PAI menuntut penguasaan komprehensif terhadap materi keagamaan, yaitu Al-Qur'an, Hadits, akidah, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam, serta kemampuan menjelaskan materi tersebut dengan perspektif multidisiplin. Selain itu, profesionalisme juga mencakup kemampuan pedagogik yang efektif, manajemen kelas, serta komunikasi yang mampu membangun karakter peserta didik berbasis nilai Islam.

Dari sisi kompetensi pedagogik, guru PAI dituntut mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan metode yang inovatif. Tidak hanya terpaku pada ceramah, guru profesional perlu memanfaatkan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, serta integrasi teknologi digital untuk menarik minat generasi muda. Literasi digital menjadi salah satu indikator penting profesionalisme, mengingat era abad ke-21 menuntut guru agar adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam menunjang pembelajaran agama.

Secara profesional, guru PAI dituntut menguasai secara mendalam materi ajar Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Penguasaan substansi ini harus disertai kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti toleransi, moderasi beragama, lingkungan, dan etika digital. Hal ini membuat pembelajaran PAI relevan dengan kehidupan peserta didik sekaligus memperkuat karakter bangsa.

Pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengembangkan dimensi kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, lingkungan, dan spiritual yang integral (Assagaf, 2025). Dalam aspek kompetensi sosial, profesionalisme guru PAI ditunjukkan melalui kemampuan menjalin komunikasi efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Guru yang profesional mampu menjadi mediator dan agen perubahan sosial yang menumbuhkan harmoni antarumat beragama serta membangun budaya sekolah yang inklusif.

Sementara itu, kompetensi kepribadian merupakan ruh profesionalisme guru PAI. Guru dituntut memiliki integritas, akhlak terpuji, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan sehingga dapat menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Kepribadian yang matang membuat guru PAI dihormati bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena keteladanan moralnya.

Namun, untuk mewujudkan profesionalisme tersebut, guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan berkelanjutan, resistensi terhadap pembelajaran inovatif, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru PAI harus menjadi agenda prioritas melalui pelatihan, pengembangan kurikulum, serta dukungan kebijakan yang berorientasi pada kualitas.

Dengan demikian, profesionalisme guru PAI bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan panggilan moral dan spiritual untuk mendidik generasi yang berkarakter Islami, adaptif, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Strategi Peningkatan Kompetensi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya yang menuntut guru lebih adaptif, kreatif, serta profesional. Untuk itu, diperlukan strategi konkret yang dapat membantu guru PAI meningkatkan profesionalismenya agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan perannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan adanya pembaruan-pembaruan terkhusus pada kurikulum (Annisa et al., 2023). Salah satu strategi utama yakni dengan pengembangan literasi digital melalui pelatihan dan workshop intensif. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga keterampilan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara etis. Guru PAI yang memiliki literasi digital memadai akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi presentasi interaktif, media sosial edukatif, hingga platform e-learning. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi lebih variatif, menarik, dan kontekstual dengan dunia peserta didik.

Pendidikan sebagai suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda (Hamdani, 2021), kolaborasi antar stakeholder menjadi penting dalam proses pendidikan, kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan juga penting untuk mendukung profesionalisme guru. Kolaborasi dapat berupa perbaikan manajemen waktu, berbagi pengalaman, maupun penggunaan sumber belajar inovatif. Melalui forum diskusi, kelompok kerja guru, maupun kegiatan lesson study, guru PAI dapat bertukar ide dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas serta motivasi juga akan memperkuat kepercayaan diri guru. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sinergis.

Perkembangan zaman terutama di bidang teknologi informasi yang semakin menggeliat membuat setiap organisasi pendidikan harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Annur, Lusitania, et al., 2023). Integrasi teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran di era digital

sekarang ini. Pemanfaatan platform digital, e-book, video pembelajaran, hingga sumber daya daring terpercaya memungkinkan guru untuk menghadirkan materi PAI yang lebih aktual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Misalnya, guru dapat menggunakan video dokumenter sejarah Islam, aplikasi tajwid interaktif, atau forum diskusi daring untuk memperkaya proses belajar. Integrasi teknologi ini tidak hanya mempermudah akses pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar pada peserta didik.

Salah satu kompetensi yang harus ada dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yakni kompetensi paedagogik. Dalam konteks pedagogik, guru PAI perlu menerapkan pendekatan pembelajaran aktif berbasis proyek dan kolaborasi. Model ini mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui kegiatan penelitian kecil, simulasi ibadah, praktik sosial, maupun proyek berbasis komunitas. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, proyek “Green School Islami” dapat mengajarkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam, sementara kolaborasi dalam kelompok mengajarkan nilai ukhuwah, tolong-menolong, dan tanggung jawab bersama.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus (Ibrahim, 2021). Dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan adanya kebijakan yang mendorong pelatihan profesional berkesinambungan, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, serta penyediaan infrastruktur digital di sekolah. Sekolah juga harus memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru serta mengapresiasi inovasi yang mereka lakukan. Sementara masyarakat, terutama orang tua, perlu mendukung pembelajaran PAI dengan membangun lingkungan rumah yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah.

Strategi-strategi tersebut membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Literasi digital memberikan bekal keterampilan teknologi, kolaborasi memperkuat kerja sama dan dukungan moral, teknologi informasi menghadirkan sumber belajar yang kaya, pembelajaran aktif berbasis proyek menumbuhkan pengalaman nyata, dan dukungan berkelanjutan menjamin keberlangsungan profesionalisme guru. Sinergi dari kelima strategi ini akan menciptakan guru PAI yang tidak hanya kompeten secara pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik.

Dengan penerapan strategi yang komprehensif ini, guru PAI dapat menjawab tantangan abad ke-21 secara adaptif dan inovatif. Profesionalisme guru PAI bukan hanya ditandai oleh kemampuan mengajar semata, tetapi juga kesanggupan untuk terus belajar, berinovasi, dan menghadirkan pembelajaran agama Islam yang relevan, menyenangkan, serta bermakna bagi generasi digital. Pada akhirnya, upaya peningkatan profesionalisme guru PAI berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi berkarakter Islami yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi persaingan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa profesionalisme guru PAI menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21 yang penuh dinamika. Guru

harus menguasai materi keagamaan dan mengembangkan kemampuan pedagogik sekaligus literasi digital untuk menyediakan pendidikan agama yang kontekstual, adaptif, dan bermakna. Pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara berbagai pihak perlu ditingkatkan agar guru dapat terus berinovasi dan relevan dengan perkembangan zaman. Disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah memperkuat dukungan dalam bentuk pelatihan teknologi, peningkatan fasilitas, serta program pengembangan profesional yang terstruktur bagi guru PAI.

REFERENSI

- Annisa, A., Zakariah, M. A., & Hartono, H. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran OBE Berbasis MBKM Prodi Pendidikan Agama Islam Usimar Kolaka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8354–8369. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4327><http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4327/3231>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Annur, S., Lusitania, N., Khairunnisa, A., Utami, R., Studi, P., Pendidikan, M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Tinggi, S., & Globalisasi, E. (2023). Manajemen Strategi dalam Menghadapi Era Globalisasi pada Tingkat Sekolah Tinggi di STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau. *Journal Of Human And ...*, 3(1), 52–56. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/296><https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/296/173>
- Annur, S., Oktarina, W., Divy, E. O., Lestari, B. W. C., Khumaidi, I., Hepriyanti, L., & Astuti, S. W. (2023). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital pada MA Muhajirin Tugumulyo Musi Rawas. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 80–84.
- Assagaf, M. Y. I. M. (2025). REKONSTRUKSI TUGAS DAN PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN BERBASIS SDGS DI ERA MODERN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–14. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/><https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208><http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005><https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Astuti, M., Ibrahim, Herlina, Septiana, A., Irawandi, F., & Zulipran, R. (2023). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2 (September)), 282–291.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Hamdani, D. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Ibrahim. (2021). Pelaksanaan Supervisi Kinerja Guru di SMP IT Izzuddin Palembang. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 13–25.
- Ibrahim, Anitah, A., & Niswah, C. (2022). Perencanaan Pemasaran Jasa Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, September, 85–93. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i2.1511>
- Ibrahim, Annur, S., & Rahma, I. (2024). Pelaksanaan Supervisi Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri 88 Palembang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 56–66.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di

- Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Kartikawati, D., & Nurhasanah, N. (2024). The Role of Teachers and Digital Literacy Competencies. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(11), 2839–2847. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i11.408>
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang). *Educandum*, 6(1), 106–116. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.339>
- Suhermanto, S., & Anshari, A. (2018). Implementasi Tqm Terhadap Mutu Institusi Dalam Lembaga Pendidikan. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.259>
- Zainuri, A., Adil, M., & Ibrahim, I. (2023). Kurikulum Ulya di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang. *Dirasah*, 6(2), 296–303.